Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN

Volume X, Nomor X, 2022

Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

ISSN 2614-3151



Dampak Kebijakan Pembatasan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja

Nar The Impact of Tobacco Advertising Restrictions on Adolescent Smoking Behavior

Ramlah*[1], Usman [2], Fitriani Umar[3],
nurlinda[4], Rini Anggraeny.[5]

[1,]Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
[3]Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare
e-mail:*[1]ramlahrahim845@gmail.com, [2]usmanfikes86@gmail.com,[3] fitrah.gizi@gmail.com
Nurlinda3101@gmail.com,[4]anggraenyrini3@gmail.com)

ABSTRACT

Adolescent smoking behavior in Pinrang Regency remains high despite government policies restricting cigarette advertising. This study aims to evaluate the effectiveness of these policies on smoking prevalence among adolescents. A descriptive qualitative method was applied with 21 informants, including adolescent smokers, parents, and village staff, through interviews, observation, and documentation. The findings show that the policy has not been fully effective, as adolescents are still exposed to cigarette advertisements via social media and their surroundings. Contributing factors include peer influence, curiosity, lack of parental supervision, and the perception of smoking as a symbol of maturity. Smoking not only causes health problems but also affects social aspects such as academic performance and the risk of dropping out of school. More comprehensive interventions from families, schools, and the government are needed to control adolescent smoking behavior.

Keywords: policy; cigarette; advertising; smoking; adolescents

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history : (dilengkapi oleh admin)

Received Tanggal Bulan Tahun
Received in revised form Tanggal Bulan Tahun
Accepted Tanggal Bulan Tahun
Available online Tanggal Bulan Tahun

ABSTRAK

Perilaku merokok remaja di Kabupaten Pinrang masih tinggi meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan pembatasan iklan rokok. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas kebijakan tersebut terhadap prevalensi merokok remaja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan 21 informan terdiri dari remaja perokok, orang tua, dan staf desa. Melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan belum efektif karena remaja tetap terpapar iklan rokok melalui media sosial dan lingkungan sekitar. Faktor pendorong merokok meliputi pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, kurangnya pengawasan orang tua, dan persepsi kedewasaan. Dampak merokok tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial seperti prestasi belajar dan risiko putus sekolah. Intervensi lebih komprehensif dari keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengendalikan perilaku merokok remaja.

Kata kunci : Kebijakan; Iklan;Rokok; Merokok; Remaja

PENDAHULUAN

Merokok adalah salah satu isu kesehatan penting di seluruh dunia, dan punya dampak besar pada orang, komunitas, dan alam. Badan kesehatan dunia, WHO, mencatat bahwa merokok mengakibatkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, dan lebih dari 7 juta di antara kematian itu disebabkan oleh penggunaan rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. (1)

Secara global, kesadaran akan bahaya merokok masyarakat semakin meningkat dan trend prevalensi merokok di dunia menuru['n. Hal tersebut membuat inVdustry rokok melakukan upaya dengan mengeluarkan strategi *Tobacco Harm Reduction.* Industry rokok, secara halus menyesatkan anak-anak sebagai generasi perokok pengganti. Mereka memanipulasi anak muda dengan menciptakan rasa aman dan kepuasan dalam mengonsumsi nikotin tanpa mempertimbangkan bahaya yang mengintai. Rokok elektronik, yang kini banyak digandrungi oleh generasi muda, menjadi salah satu inovasi dalam konsep *Tobacco Harm Reduction* yang justru berisiko memperkuat ketergantungan terhadap nikotin. (2)

Menurut *Tobacco Atlas* yang dirilis oleh WHO, merokok menyebabkan hampir 90% kasus kanker paru-paru, 75% dari penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga merupakan 25% penyebab serangan jantung. Ini sejajar dengan peringatan dari pemerintah yang ingin mengurangi jumlah perokok dengan memberi tahu bahwa "Merokok Bisa Membunuhmu", tetapi bisa dibilang bahwa upaya itu kurang efektif. (3)

Merokok adalah masalah kesehatan yang besar di Indonesia dan salah satu penyebab utama banyak penyakit serius yang bisa menyebabkan kematian. Meskipun banyak perokok yang tahu dan mengakui bahwa merokok dapat menyebabkan kanker. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia akan mencapai 90 juta orang, atau 45% dari total jumlah penduduk. Sebagian remaja berpikir bahwa merokok adalah suatu kebutuhan untuk santai atau berbagai alasan lain yang membuat merokok adalah hal yang biasa.(4)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, dan dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025. Informan terdiri dari 10 remaja perokok sebagai informan utama, 10 orang tua sebagai informan pendukung, serta 1 orang staf desa sebagai informan kunci. instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara, alat perekam dan alat tulis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait seperti jurnal, laporan, dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Dampak perilaku merokok merupakan akibat negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, baik terhadap kesehatan tubuh, hubungan sosial, ekonomi, maupun lingkungan sekitar. Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja mulai merokok pada usia dini, bahkan sejak SD atau SMP, terutama karena rasa penasaran dan pengaruh lingkungan sekitar seperti teman sebaya. Merokok seringkali dimulai dari coba-coba dan berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Dampak negatifnya terlihat pada perilaku remaja, seperti bolos sekolah, penurunan prestasi belajar, dan putus sekolah. Selain itu, lemahnya pengawasan keluarga serta anggapan bahwa merokok adalah simbol kedewasaan turut memperburuk situasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah meluasnya kebiasaan merokok di kalangan remaja. Seperti yang di sampaikan oleh beberapa informan yaitu, *"Saya mulai merokok dari umur 12 tahun, waktu masih SD. pertama cuma karena penasaranji, karena sering liat orang dewasa merokok."(MS,17), "Pertama kali saya coba merokok pas SMP kelas 3. Mau tahuji rasanya bagaimana. Sering liat juga orang-orang merokok, jadi penasaran ka juga." (R,18), (A,19), (HB,19)*

Merokok memberikan dampak negatif langsung terhadap kesehatan remaja, seperti batuk terus-menerus, sesak napas, tenggorokan kering, penurunan nafsu makan, berat badan menurun, serta cepat lelah. Selain itu, muncul gangguan pada mulut seperti bau mulut, bibir menghitam, gigi menguning, dan sering sariawan. Kebiasaan ini juga menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis yang ditandai dengan rasa gelisah dan tidak tenang jika tidak merokok. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa merokok sejak usia muda secara

nyata merusak sistem pernapasan, metabolisme, dan kesehatan secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yaitu, *"Sejak mulai merokok, kesehatanku terganggu. Saya jadi gampang batuk, terus berat badan juga mulai turun." (MS,17), "Mulutku jadi bau, bibir hitam, gigi juga mulai kuning. Saya juga sering sariawan, mungkin karena mulut jadi makin kering setelah merokok."(K,15),(I,15)*

Faktor yang mendorong remaja untuk merokok merupakan berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, iklan rokok, serta dorongan rasa ingin tahu yang membuat remaja mencoba dan akhirnya terbiasa merokok. Ada beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Dorongan untuk diterima dalam pergaulan, keinginan dianggap keren, serta rasa penasaran menjadi faktor utama. Selain itu, ada juga pengaruh dari keluarga atau lingkungan sekitar yang merokok, serta alasan pribadi seperti mengatasi rasa gelisah. Pandangan orang tua juga menunjukkan bahwa mereka menyadari kuatnya pengaruh teman terhadap kebiasaan merokok anak. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yaitu, *"Jujurka, saya mulai merokok karena diajakmi sama teman. Katanya cuma buat seru-seruanji, tapi lama-lama malah jadi kebiasaan." (K,15), "Saya mulai merokok karena penasaran juga, sering liat orang dewasa merokok. Awalnya coba diam-diam, terus terbiasami karena sering merokok bareng keluarga dekat. Walaupun orang tua sudah larang, tetapji ada keinginan merokok karena saya merasa lebih percaya diri dan kayak dewasa di pergaulan." (MS,17), "Awalnya saya cuma penasaranji, katanya rokok bisa bikin pikiran tenang. Saya orangnya gampang gelisah, makanya saya merokok. Pas merokok, perasaan gelisah itu hilang, saya merasa tenang."(HB,19), (A,19)*

Sebagian besar remaja mengakui bahwa harga rokok memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok mereka. Kenaikan harga rokok membuat beberapa dari mereka mengurangi konsumsi, menjadi lebih hemat, atau membeli rokok secara eceran. Namun, ada juga yang tetap membeli rokok meskipun mahal, menunjukkan adanya ketergantungan. Merokok juga menyebabkan remaja menjadi lebih boros, karena sebagian besar uang jajan yang sebelumnya digunakan untuk kebutuhan lain kini habis untuk membeli rokok. Hal ini menegaskan bahwa faktor ekonomi, khususnya harga rokok, dapat menjadi salah satu strategi pengendalian konsumsi, tetapi perlu didukung dengan pendekatan lain untuk mengatasi kecanduan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yaitu, *"Sebenarnya berpengaruh sih kak, tapi susahmi berhenti. Jadi walaupun mahal, tetapka beli, cari cara mi." (A, 19), (MS,17), (AH, 15), "Harga rokok memang pengaruh, apalagi kalau uang jajan kurang. Biasanya saya jadi lebih hemat atau belimi rokok batangan saja." (AI,15).*

Kebijakan iklan rokok merupakan serangkaian aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk membatasi, mengatur, atau melarang penyebaran iklan produk rokok di berbagai media. Tujuannya adalah untuk melindungi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dari pengaruh negatif promosi rokok yang dapat mendorong perilaku merokok. Ada beberapa informan diperoleh informasi bahwa Sebagian besar responden, baik remaja maupun orang tua, mendukung kebijakan pembatasan iklan rokok. Namun, mereka menilai bahwa pembatasan iklan saja belum cukup efektif dalam mencegah remaja merokok. Faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan kemudahan akses terhadap rokok dianggap lebih berpengaruh daripada iklan. Banyak remaja menyatakan bahwa mereka mulai merokok bukan karena iklan, tetapi karena pengaruh teman dan kebiasaan merokok di sekitar mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu disertai dengan pengawasan lingkungan, edukasi langsung di sekolah, pembatasan penjualan rokok kepada anak di bawah umur, dan peran aktif keluarga. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yaitu, *"Pernahka dengar, bagus untuk anak kecil. Tapi kalau remaja, lebih banyak ikut-ikut temanmi daripada karena iklan." (MS, 17), (MW, 16), "Saya tidak peduli soal iklan, karena saya merokok gara-gara lingkungan, bukan lihat iklan."(AH, 15), (K, 15), (I, 15).*

Sebagian besar responden, terutama remaja, masih sering melihat iklan rokok dalam bentuk spanduk, baliho, atau poster di tempat umum seperti pinggir jalan, warung, dan area sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan pembatasan, iklan rokok masih mudah ditemukan di lingkungan mereka. Namun, ada juga sebagian remaja yang mengaku tidak pernah melihat iklan rokok, yang bisa jadi karena perbedaan lokasi atau tingkat perhatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pembatasan iklan rokok di ruang publik masih belum sepenuhnya efektif dan konsisten.

Sebagian besar responden menilai bahwa kebijakan pembatasan iklan rokok belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka perokok remaja. Meskipun iklan rokok di media massa sudah jarang, pengaruh lingkungan seperti teman sebaya, gaya hidup, dan kemudahan akses rokok masih menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk merokok. Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan pemerintah di tingkat lokal dinilai masih lemah. Minimnya sosialisasi, kurangnya program penyuluhan, serta tidak adanya aturan tertulis atau pengawasan yang konsisten membuat upaya pencegahan merokok di kalangan remaja belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh melalui edukasi, pengawasan lingkungan, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Perilaku merokok pada remaja memiliki dampak yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Berdasarkan teori kesehatan masyarakat, perilaku ini merupakan bagian dari *health-risk behavior* yang sering muncul pada masa transisi remaja, yaitu ketika individu mengalami pergeseran psikososial dan rentan terhadap tekanan lingkungan. Teori *Social Learning* Bandura menjelaskan bahwa perilaku seperti merokok dapat terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, dan media.(5)

Perilaku merokok pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan teori *Health Belief Model*, seseorang akan mengubah perilaku jika menyadari bahwa suatu tindakan (seperti merokok) menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan mereka. (6)

Dari sisi fisik, dampak yang paling banyak dilaporkan mencakup batuk kronis, tenggorokan kering dan gatal, penurunan berat badan, bau mulut, bibir menghitam, serta penurunan stamina. Hal ini sesuai dengan kajian teori medis bahwa kandungan berbahaya dalam rokok seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida merusak sistem pernapasan dan mempercepat kerusakan jaringan. WHO (2023) menegaskan bahwa sekitar 70% kanker paru disebabkan oleh rokok, dan remaja yang terpapar sejak dini berisiko lebih tinggi terkena Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan emfisema. (7)

Dari sisi psikologis dan sosial, beberapa informan mengungkapkan perasaan gelisah dan tidak tenang bila tidak merokok. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan nikotin yang berdampak pada kesehatan mental. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susilo (2020) yang menemukan bahwa nikotin memiliki efek adiktif yang dapat memicu gejala seperti kecemasan, depresi ringan, dan penurunan kemampuan kognitif. (8)

Penelitian oleh Prasetyo et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pernapasan, serta mengalami gangguan konsentrasi belajar, tekanan sosial, dan penurunan prestasi akademik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang merokok memiliki kemungkinan 2,7 kali lebih tinggi mengalami gangguan emosional dibandingkan yang tidak merokok. Selain itu, rokok menjadi pintu masuk ke perilaku berisiko lainnya seperti konsumsi alkohol dan kenakalan remaja (9).

Secara sosial, remaja perokok juga menghadapi stigma negatif, terutama dari keluarga dan masyarakat. Beberapa orang tua informan mengaku kecewa dan merasa gagal sebagai orang tua setelah mengetahui anaknya merokok, namun sebagian juga menunjukkan sikap acuh karena sudah tidak tahu cara mencegahnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan keluarga sebagai faktor protektif. Studi oleh Hidayati (2024) menegaskan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja anak yang orang tuanya merokok memiliki risiko 1,61 kali lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan yang tidak(10). Dalam konteks lingkungan dan ekonomi,

.

perilaku merokok juga berdampak buruk. Rokok menghabiskan anggaran pribadi dan rumah tangga serta menghasilkan limbah berupa puntung dan asap rokok yang merugikan orang lain (perokok pasif). WHO (2022) menyebutkan bahwa sekitar 1,2 juta orang meninggal setiap tahun akibat paparan asap rokok dari perokok aktif (11).

Perilaku merokok di kalangan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik dari aspek individu, keluarga, sosial, hingga pengaruh media. Berdasarkan teori *Social Cognitive* dari Albert Bandura, perilaku seseorang, termasuk merokok, dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan, kognisi (keyakinan, persepsi), dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks remaja, teori ini menjelaskan bahwa remaja belajar merokok dengan mengamati model sosial di sekitarnya, seperti teman, keluarga, maupun figur dalam media, kemudian memperkuatnya melalui pengalaman sosial dan penguatan *(reinforcement).* (12)

Hasil penelitian di Desa Sipatuo menunjukkan bahwa faktor dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah pengaruh teman sebaya. Hampir semua remaja informan menyatakan bahwa mereka pertama kali mencoba merokok karena ajakan atau dorongan dari teman saat berkumpul. Teman sebaya memberikan tekanan sosial yang kuat terhadap remaja, terutama mereka yang memiliki konsep diri rendah dan cenderung mengikuti kelompok untuk mendapatkan penerimaan. Penelitian oleh Suhartono (2022) memperkuat hal ini, bahwa remaja dengan konsep diri rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya untuk mulai merokok (5).

Selain pengaruh teman, rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk tampil dewasa juga menjadi pemicu utama. Masa remaja merupakan fase eksploratif yang ditandai dengan dorongan mencoba hal baru, termasuk merokok. Beberapa informan mengaku mencoba rokok karena penasaran dan ingin merasakan seperti apa sensasi yang dirasakan orang dewasa. Ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana mereka berusaha mencari jati diri, dan seringkali meniru perilaku yang terlihat “keren” atau “dewasa”.

Faktor keluarga juga berperan besar dalam membentuk perilaku merokok. Remaja yang tumbuh dalam keluarga perokok atau yang permisif terhadap rokok cenderung lebih mudah meniru kebiasaan tersebut. Dalam penelitian ini, sebagian orang tua bahkan mengaku tidak tahu anaknya merokok atau sudah menyerah untuk melarang. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Hidayati (2024) menemukan bahwa remaja dengan orang tua perokok memiliki risiko 1,61 kali lebih tinggi menjadi perokok dibandingkan mereka yang tidak memiliki orang tua perokok. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*observational learning*), di mana perilaku orang tua menjadi contoh nyata yang diinternalisasi oleh anak. (13)

Iklan dan media juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi positif terhadap rokok. Dalam wawancara, sebagian remaja menyatakan bahwa mereka tertarik merokok karena

terpapar iklan yang menggambarkan rokok sebagai simbol maskulinitas, kebebasan, dan keberanian. Seperti dalam penelitian Dewi Sulistyoningrum (2024), ditemukan bahwa semakin tinggi intensitas paparan iklan rokok, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk mencoba merokok, terutama di lingkungan urban. Strategi pemasaran industri rokok memang kerap menargetkan generasi muda melalui visual yang menarik, aktor gagah, dan slogan motivasional, sehingga menciptakan citra rokok sebagai bagian dari gaya hidup modern(14).

Faktor terakhir yang juga tidak kalah penting adalah aksesibilitas rokok. Remaja mengaku tidak kesulitan mendapatkan rokok, baik melalui teman maupun warung yang tidak mematuhi peraturan usia. Harga rokok yang murah juga turut mendorong mereka untuk membeli. Penelitian Prabawati (2024) menyebutkan bahwa kemudahan akses dan harga rokok yang terjangkau menjadi faktor kunci dalam mendorong perilaku merokok pada usia muda, dan menyarankan perlunya kebijakan pembatasan usia pembelian serta kenaikan harga (15).

Iklan rokok merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku merokok di kalangan remaja. Berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response (SOR)* dalam psikologi komunikasi, iklan sebagai stimulus mampu memicu respons perilaku pada individu (dalam hal ini merokok), melalui proses persepsi dan interpretasi informasi. Iklan rokok dirancang secara visual dan emosional untuk menciptakan asosiasi positif seperti keberanian, kebebasan, kejantanan, dan kesuksesan, yang sangat sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja yang sedang mencari identitas diri. Teori ini menjelaskan bagaimana remaja yang terpapar stimulus iklan akan membentuk persepsi bahwa merokok merupakan bagian dari gaya hidup keren dan dewasa, lalu merespon dengan menirunya (16)

Beberapa remaja mengakui pernah melihat iklan rokok di media luar ruang dan media sosial, namun iklan tersebut bukanlah faktor utama yang mendorong mereka untuk mencoba merokok. Mereka lebih terdorong oleh keinginan untuk diterima dalam pergaulan, rasa penasaran, serta kebiasaan merokok yang sudah lazim di lingkungan sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peran iklan rokok sebagai faktor pemicu merokok cenderung kecil dibanding pengaruh teman sebaya dan keluarga.

Dari sisi sikap, para informan remaja menunjukkan bahwa mereka tidak merasa kebijakan tersebut penting atau berpengaruh terhadap keputusan mereka merokok**.** Mayoritas responden menyatakan bahwa keputusan mereka untuk merokok lebih dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan tongkrongan, dan keluarga, bukan karena terpikat oleh iklan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebut bahwa mereka tidak mempermasalahkan iklan rokok dan tetap merokok karena ingin diterima dalam pergaulan atau karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungannya. Temuan ini sesuai dengan teori *reasoned action* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang lebih dipengaruhi oleh norma subjektif (lingkungan sekitar) dan niat perilaku, dari pada

kebijakan eksternal. Artinya, meskipun iklan dibatasi, jika norma sosial di lingkungan mereka mendukung perilaku merokok, maka remaja tetap akan melakukanny (17).

Penelitian Dewi Sulistyoningrum (2024) menemukan bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok memang bisa meningkatkan kemungkinan merokok, namun hanya jika didukung oleh minimnya pengawasan sosial dan tingginya eksposur media (18). Di Desa Sipatuo, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa remaja tidak terlalu peduli terhadap iklan rokok, dan pengaruh iklan hanyalah faktor pelengkap, bukan faktor pendorong utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu, kebiasaan merokok berdampak pada kesehatan fisik seperti batuk berkepanjangan, gangguan pernapasan, dan perubahan perilaku sosial seperti bolos sekolah dan penurunan motivasi belajar. Faktor-faktor yang mendorong remaja merokok meliputi pengaruh teman, rasa ingin tahu, kurangnya pengawasan keluarga, dan mudahnya akses rokok. Kebijakan pembatasan iklan rokok dinilai belum sepenuhnya efektif oleh para informan. Meskipun iklan rokok telah dibatasi jam tayangnya, banyak remaja tetap merokok karena pengaruh lingkungan dan pergaulan yang lebih dominan dibandingkan pengaruh iklan. Sebagian remaja tidak menyadari adanya kebijakan tersebut atau tidak merasa terpengaruh secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak sebagai bentuk kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk pemerintah daerah dan pembuat kebijakan perlu meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pembatasan iklan rokok dengan cara memperketat pengawasan terhadap iklan, promosi, dan sponsorship rokok di media online serta event yang melibatkan remaja. Menyusun program sosialisasi secara rutin di sekolah dan masyarakat desa mengenai bahaya rokok, serta memperluas cakupan edukasi melalui pendekatan budaya lokal.

Untuk orang tua dan keluarga diperlukan peningkatan pengawasan dan keterlibatan orang tua terhadap aktivitas anak remaja, terutama dalam hal pergaulan dan pengendalian uang jajan yang digunakan untuk membeli rokok. Membangun komunikasi yang terbuka dan edukatif agar anak remaja tidak merasa dikucilkan atau mencari pelarian di luar rumah.

Untuk sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan program konseling dan edukasi anti-merokok secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif agar mereka tidak memiliki waktu luang yang digunakan untuk merokok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahim O, Sagena UW. Perlindungan Lingkungan Sosial Melalui Kebijakan Publik Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). URNAL Ilm Manaj DAN KEWIRAUSAHAAN. 2024;4(2):122–33.
2. Hikmah NB, Rahman H, Sartika, Ayu Puspitasari, Sididi M, Mahmud NU, et al. Tinjauan Aspek Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam Kebijakan Bebas Asap Rokok Nurul. J Penelit Kesehat Suara Forikes. 2022;13(2):801–7.
3. Solihin, Nyorong M, Nur'aini, Siregar DMS. Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. J Ilmu dan Teknol Kesehat Terpadu (JITKT [Internet]. 2023;3(1):21–30. Available from: https://ejurnal.poltekkes-tanjungpinang.ac.id/index.php/jkstl/article/download/74/57
4. Julaecha J, Wuryandari AG. Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. J Akad Baiturrahim Jambi. 2021;10(2):313–8.
5. Zahro, Bonafita E. Smoking Outcome Expectancy: Pengetahuan, Perilaku, dan Konsekuensi Merokok. J Pemikir dan Ris Sosiol. 1AD;2(2020):211–30.
6. Qurratu ' R, Fasa A, Putri D, Universitas P, Padang N, Barat S, et al. Gambaran Health Belief pada Perokok Pelajar SMP. J Ris Psikol. 2024;7(2):72–8.
7. Saputri EC, Ladyani F, Triswanti N, Lyanda A. Gambaran Lama Merokok Terhadap Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Penyakit Paru Di Rspbah Bandar Lampung. J Ilmu Kedokt dan Kesehat. 2024;11(10):2012–20.
8. Keperawatan JI, Nabila FA, Yupartini L, Waluya JG. Hubungan Tingkat Ketergantungan Nikotin Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Pasundan 2 Kota Serang Ketergantungan merupakan SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56 , 5 %), diikuti usia 10- Penelitian. 2025;6(2):73–8.
9. Putra BM, Sari WK, Ariani AW. Dampak Perilaku Merokok di Kalangan Siswa: Studi Kasus pada Salah Satu Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah. Indones J Couns Dev [Internet]. 2024;6(2):80–90. Available from: https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.4414
10. Hidayati N, Handayani D. Pengaruh Orang Tua ,Keluarga , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. J Ekon Kependud dan Kel. 2024;1(2):97–109.
11. Maulinda D, Linda O, A'yunin EN. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa smk taman harapan bekasi tahun 2024. J Pendidik Kesehat [Internet]. 2024;04(2):65–73. Available from: https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK
12. Hanifah S, Hamdan SR. Konformitas Teman Sebaya dan Stres: Studi Pada Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswa. Psycho Idea. 2024;22(1):47–58.
13. Yenti M, Andalas U, Sari DD. Faktor Orang Tua dalam Perilaku Merokok Remaja: Studi Perbandingan di Daerah Rural dan Urban. Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav. 2025;6(2).
14. Dewi Sulistyoningrum, Suci Fitriana Pramudya Wardani, Raden Roro Amanda Resti Naranadiya. Hubungan Iklan Rokok Dengan Perilaku Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Desa Limbangan Wetan Kabupaten Brebes. J Ris Ilmu Kesehat Umum dan Farm. 2024;2(2):102–10.
15. Wahyuti, RYufuai, R. A. Identifikasi Akses Rokok pada Anak Sekolah Dasar Kabupaten Jayapura Identification. J Public Health (Bangkok). 2024;2(1):1–7.
16. Khaerul M, Khamani R, Imallah RN. Hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja : Literatur review. Pros Semin Nas Penelit dan Pengabdi Kpd

Masy. 2025;3:1334–46.

17. Rizkia Nabil S, Triana Srisantyorini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Di SMA Muhammadiyah Sawangan Tahun 2024. ULIL ALBAB J Ilm Multidisiplin. 2025;4(4):1110–8.

18. Sebtiana E, Sudaryanto A. Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok Dan Perilaku Merokok Siswa. Klabat J Nurs. 2025;7(1):38–45.